

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan di jaman yang semakin berkembang ini memang bagi seseorang yang menjalani kehidupan rumah tangga itu semakin sukar untuk menjadi keluarga yang harmonis, karena banyak tindakan kekerasan yang dilakukan khususnya di lingkup rumah tangga, tindakan-tindakan kekerasan berupa fisik maupun psikis. Kekerasan terhadap rumah tangga yang berbentuk fisik seperti memukul, sedangkan yang berbentuk psikis seperti meneror bahkan juga dapat melalui kata-kata yang kasar.

Masalah keluarga merupakan topik yang sangat unik dan menarik dalam sejarah kehidupan manusia. Umat Buddha memiliki kebebasan dalam memilih cara hidup. Terdapat dua cara menempuh kehidupan yang tidak sama yaitu kehidupan berumah tangga yang menyokong keluarga dan kehidupan yang tidak memiliki ikatan duniawi atau pertapa (*Sn. 220*).

Keterikatan kepada istri, anak dan harta benda jauh lebih kuat dari belunggu yang terbuat dari besi, kayu atau tali rami (*Dhp.345*). kehidupan perumah tangga dianggap sebagai jalan penuh debu yang menyesakkan, sedangkan menjalankan kehidupan sebagai pertapa bagai menghirup udara yang bebas dan segar (*A.II, 132*).

Santoso Ananda dan Al Hanif mengatakan bahwa Keluarga terdiri dari ibu, ayah dan anak-anaknya; seisi rumah; orang seisi rumah yang menjadi

tanggung; batih sanak saudara; kaum kerabat; satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil yang terdiri dari suami, isteri, atau ayah, ibu, anak dan saudara lainnya. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan selaras, serasi dan seimbang antaranggota, keluarga, serta masyarakat sekitarnya. (*Mukti, 2003:342*).

Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri, keduanya sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Suatu perkawinan dikatakan sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu, dan dicatat dalam undang-undang perkawinan yang berlaku.

Keluarga adalah sebagai lingkungan terdekat bagi anak yang mempunyai tanggung jawab sangat besar terhadap keberhasilan anak-anaknya. Keluarga terutama orang tua diharapkan dapat menjadi figur atau pribadi yang dapat memberikan arahan, memantau, mendidik serta membimbing anak dalam menghadapi masalah mereka.

Keluarga merupakan suatu kesatuan kekeluargaan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berhubungan melalui perkawinan, hubungan darah, perjanjian atau adopsi dan biasanya mempunyai kebudayaan serta tempat tinggal yang sama.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang ideal untuk menumbuhkan kembangkan potensi yang ada pada setiap individu, namun pada kenyataannya dalam keluarga itu sering terjadi kasus penyimpangan atau aktivitas ilegal lain sehingga dapat menimbulkan kesengsaraan serta penderitaan bagi anggota keluarga itu sendiri seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, dan perampokan, situasi seperti inilah yang lazim disebut dengan tindakan kekerasan (*Mansur, 2006: 131-132*).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kekerasan adalah perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain (*Tim Penyusun, 1990*). Kekerasan pada dasarnya adalah semua bentuk perilaku baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh seseorang, kelompok bahkan institusi terhadap seseorang atau institusi lainnya yang berdampak negatif baik fisik maupun mental. Namun, kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga tidak selalu diartikan dalam bentuk tindakan fisik seperti memukul, termasuk juga bentuk tindakan psikis seperti menedor, dipojokkan di dalam keluarganya serta berucap kasar terhadap anggota keluarga.

Menurut Buddha dalam *Maha Parinibbhana Sutta* dikatakan bahwa suatu negara sangat menginginkan negaranya itu maju, sejahtera, tidak ada tindak kekerasan ataupun penculikan terhadap para gadis (*D.II.16*). Kekerasan hanya akan menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan saja bagi korban kekerasan itu dan korban itu akan merasa tersiksa baik jasmani maupun rohaninya.

Kekerasan selalu melahirkan kekerasan berikutnya, Buddha selalu mengingatkan bahwa seseorang mungkin menggunakan kekerasan untuk menindas pihak yang lain dan sejauh itu pula mereka dapat mencapai tujuannya. Namun, jika mereka ditindas oleh orang lain, maka mereka juga akan membalas dengan menindas pula (*S.I. 83*). Dijelaskan dalam ayat Dhammapada bahwa Kemarahan harus dibalas dengan cinta kasih, kejahatan harus dibalas dengan kebaikan, kekikiran harus ditundukkan dengan kemurahan hati dan kebohongan harus disingkirkan dengan kejujuran (*Dhp. 223*).

Pada umumnya kekerasan itu tidak dapat berdiri sendiri, namun sangat berkaitan dengan adanya tindak kejahatan yang lainnya. Sangatlah tepat bila Buddha mengajarkan kepada para siswanya untuk mematuhi serta menjalankan lima *sila*, mengingat bahwa pelanggaran *sila* satu maka akan dapat menyebabkan pelanggaran *sila* yang berikutnya. Pancasila Buddhis yang harus dipatuhi yaitu tidak membunuh, mencuri, berzinah, berdusta, dan makan serta minum yang dapat melemahkan kesadaran (*A.VIII. 54*).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dalam kehidupan sehari-hari penulis sering menjumpai tindakan-tindak kekerasan yang dilakukan oleh seseorang yang berada di dalam rumah tangga tersebut terhadap keluarganya sendiri maupun keluarga yang lainnya, baik itu secara langsung maupun melalui media masa seperti pembunuhan, pemerkosaan penganiayaan, dan penelantaran dalam rumah tangga. Maka penulis mengambil judul “Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Menurut Pandangan Agama Buddha”.

B. Fokus Permasalahan

Bagaimana Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Menurut Pandangan Agama Buddha?

C. Pembatasan Masalah

Penulis dalam melakukan penelitian ini membahas tentang Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Menurut Pandangan Agama Buddha. Selain itu, penulis juga membatasi mengenai masalah yang diteliti. Masalah yang penulis kaji adalah mengenai kekerasan yang terjadi di dalam Rumah tangga saja.

D. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Menurut Pandangan Agama Buddha.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori tentang Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Menurut Pandangan Agama Buddha.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau masukan ilmiah bagi kaum perumah tangga tentang bagaimana mereka harus menjalankan kehidupan rumah tangganya yang sesuai dengan ajaran Buddha Dharma

dan dapat terhindar dari tindak kekerasan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menghindari pengertian yang berbeda dari para pembaca. Pada penelitian ini adapun definisi istilah yang digunakan yaitu kajian adalah bagaimana menelaah lebih dalam, menyelidiki secara mendalam terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, atau penguraian suatu pokok permasalahan atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian permasalahan itu sendiri serta hubungannya antara bagian yang lain untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman dari arti secara keseluruhan.

G. Sistematika Penelitian

Garis besar sistematika skripsi studi kepustakaan tentang “Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Menurut Pandangan Agama Buddha” yang akan penulis susun adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari (A) Latar Belakang Masalah, (B) Fokus Masalah, (C) Pembatasan Masalah, (D) Tujuan Penelitian, (E) Manfaat Penelitian, (F) Definisi Istilah, (G) Sistematika Skripsi.

BAB II Landasan Teoretik, yang terdiri dari (A) Landasan Teoretik, 1) Kekerasan Dalam Rumah Tangga, meliputi a) Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga, b) Macam-Macam Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan c)

Sebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga, 2) Rumah Tangga, meliputi Pengertian Rumah Tangga (B) Kerangka Berpikir, (C) Hipotesa.

BAB III Metodologi Penelitian, yang terdiri dari (A) Deskripsi Metodologi Penelitian, (B) Deskripsi Studi Kepustakaan, C) Langkah-langkah Penelitian yang meliputi 1) Menyiapkan Alat Perlengkapan Yang Diperlukan, 2) Menyusun Bibliografi Kerja, 3) Mengatur Waktu Dan 4) Membaca Serta Mencatat, (D) Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data yang meliputi Teknik Kritik Internal dan Eksternal, (E) Proses Analisis Data dilakukan dengan melalui beberapa tahap yaitu 1) Analisis Selama Pengumpulan Data Berlangsung, 2) Analisis Sesudah Data Berkumpul, dan 3) Analisis Pemaparan Data.

BAB IV Pembahasan dan Analisis Data, yang terdiri dari (A) Analisis Deskripsi Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga, (B) Metode Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, (C) Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Menurut Pandangan Agama Buddha.

BAB V Penutup, yang terdiri dari (A) Simpulan dan (B) Saran.